

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya teknologi digital dan media sosial, pola relasi yang dilalui generasi muda mengalami transformasi yang sebegitu kompleks. Media sosial bukan sekedar berperan sebagai sarana komunikasi, namun turut serta mempengaruhi proses pembentukan dan keberlangsungan relasi antar individu. Penggunaan teknologi yang semakin melekat pada kehidupan sehari-hari menimbulkan pergeseran budaya lewat pola tradisional menuju budaya digital (Kamisya & Setiawan, 2024). Internet bukan hanya mempermudah akses informasi dan hiburan, tetapi juga menciptakan ruang kultural baru yang mengubah cara seseorang berinteraksi, terutama sejak hadirnya media sosial. Menurut laporan Digital 2025: Indonesia yang dilansir dari *DataReportal* tercantum sekitar 212 juta orang atau setara 74,6% populasi kini yang menjadi pengguna internet aktif di Indonesia. Selain itu, total akun media sosial aktif di Indonesia mencapai sekitar 143 juta, yang merepresentasikan kurang lebih 50,2% dari keseluruhan populasi. Dari sekian banyak platform yang populer digunakan, platform X (sebelumnya dikenal sebagai *Twitter*) mencatat jumlah pengguna sekitar 25,2 juta orang di Indonesia pada awal tahun 2025.

Platform X ini berupa media sosial *micro-blogging* yang biasanya digunakan sebagai sarana berinteraksi, mencari informasi, bahkan menjadi media presentasi diri atau pun sarana pemenuhan aktualisasi diri penggunanya (Utami, 2023). Salah satu fenomena yang muncul beserta berkembangnya platform serupa X adalah penggunaan *cyber account*, yaitu akun alternatif yang dikelola secara anonim tanpa menunjukkan identitas asli pengguna (Fathonah dkk., 2022). Menurut Rosenbach dan Schmund, penggunaan identitas di internet dapat dibagi menjadi tiga kategori, yakni akun dengan penggunaan nama asli (*orthonym*), nama samaran (*pseudonym*), dan tanpa nama (*anonym*) (Nabila, 2025). *Cyber account* sendiri merupakan akun dengan penggunaan identitas samaran yang termasuk pada

kategori *pseudonym* yang memungkinkan penggunanya untuk bebas berekspresi, membentuk karakter dan citra berlainan dari diri mereka di dunia nyata guna memenuhi kebutuhan penggunanya (Pasaribu, 2024), serta membangun interaksi yang lebih intim dengan orang lain di luar lingkaran sosial terdekat.

Cyber Account (CA) pada dasarnya mirip dengan akun *orthonym* atau yang dikenal sebagai *Personal Account* (PA). Perbedaannya terletak pada cara pengguna CA menyembunyikan identitas asli mereka, sedangkan pengguna PA menampilkan identitas sebenarnya (Kamisya & Setiawan, 2024). Secara sederhana, akun CA dapat dipakai untuk membagikan aktivitas sehari-hari, tetapi dengan identitas samaran, hal itu memberikan ruang kepada penggunanya untuk berinteraksi sosial tanpa terikat oleh reputasi dan identitas mereka di dunia nyata. Jenis akun *pseudonym* seperti CA inilah yang kini banyak ditemukan di platform X (Racmadhany dkk., 2024). Pengguna *cyber account* ini biasanya berinteraksi dengan cara saling mengikuti akun satu sama lain, yang biasa disebut sebagai *mutual*. Dengan menjadi *mutual*, konten seperti tanya jawab, *tweet* viral, bahkan percakapan santai dapat muncul di linimasa masing-masing. Istilah *mutual* sendiri merujuk pada kondisi ketika seseorang yang diikuti kemudian membalas dengan mengikuti kembali akun tersebut (Mafaazani & Suciati, 2022).

Guna mempermudah pengguna *cyber account* dalam membangun interaksi sosial, muncul akun-akun *autobase* yang dikhususkan untuk pengguna akun ini yang mempunyai total puluhan ribu *followers*. *Autobase* merupakan fitur akun media sosial khususnya pada X yang memungkinkan pengguna mengirim pesan secara anonim melalui pesan langsung (*direct message*) dan pesan tersebut kemudian diunggah otomatis sebagai *tweet* publik. Dalam pola ini, pengguna tidak perlu menampilkan identitas asli mereka ketika menyampaikan pandangan, curahan hati, atau pertanyaan kepada khalayak (Riauan & Salsabila, 2022). Penggunaan *autobase* adalah sebagai sarana berkomunikasi, membagikan

pendapat dan informasi, membuka ruang diskusi, serta membangun interaksi anonim dan terbuka (Khairunnisa & Pithaloka, 2024).

Dalam konteks interaksi sosial digital tersebut, muncul pula bentuk hubungan khusus yang dikenal sebagai *Friends With Affection* (FWA) di antara para pengguna *cyber account* di platform X. Jika dilihat dari istilahnya, bentuk hubungan ini terdengar seperti turunan istilah populer *Friends With Benefit* (FWB) yaitu bentuk hubungan yang disertai keterlibatan seksual, namun tanpa adanya komitmen, ikatan emosional, ataupun harapan untuk berkembang menjadi hubungan romantis (Dewi & Sumantri, 2020). Bedanya, jika FWB berorientasi pada pemenuhan kebutuhan seksual tanpa keterikatan emosi, maka FWA lebih menekankan pada relasi afektif tanpa keterikatan emosi. Dalam hubungan seperti ini, tidak diperbolehkan bagi kedua belah pihak untuk melibatkan emosi dalam menjalani hubungan ini karena dikhawatirkan dapat merusak esensi hubungan ini atau sering juga disebut dengan istilah *no strings attached* (Latif & Pratamas, 2024).

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait fenomena FWA, peneliti menyertakan pertanyaan terbuka terkait pengalaman menjalani FWA pada kuesioner penelitian. Hasil tanggapan responden menunjukkan bahwa, menurut para pengguna *cyber account* di media sosial X, FWA dipersepsikan sebagai hubungan yang memberikan ruang bagi individu untuk saling bertukar afeksi, perhatian, dukungan emosional, dan menjadi tempat berbagi cerita tanpa adanya ikatan hubungan romantis yang formal. Sebagian besar partisipan menggambarkan pengalaman FWA sebagai sesuatu yang menyenangkan karena mampu memenuhi kebutuhan afeksi, mengurangi perasaan kesepian, memberikan teman berbicara (*someone to talk*), serta menghadirkan rasa dihargai dan didengarkan. Bentuk interaksi yang umum dilakukan meliputi bertukar kabar, menggunakan panggilan sayang, mendengarkan keluh kesah, menonton film bersama, berbagi *playlist*, hingga saling memberikan dukungan dalam aktivitas sehari-hari. Namun

demikian, beberapa partisipan juga melaporkan pengalaman negatif, seperti *ghosting*, kurangnya timbal balik afeksi, pelanggaran batasan yang telah disepakati, hingga ketidakcocokan dalam komunikasi. Menariknya, sejumlah partisipan mengungkapkan bahwa hubungan FWA yang diawali dari pertukaran afeksi dan komunikasi yang intens kemudian berkembang menjadi hubungan yang lebih serius, seperti PDKT maupun pacaran. Temuan ini menjelaskan bahwa kebutuhan akan afeksi, keterbukaan dalam berbagi informasi diri, serta kedekatan emosional menjadi aspek yang menonjol dalam dinamika FWA dan berpotensi memengaruhi tingkat kepuasan individu dalam menjalani hubungan tersebut.

Friend With Affection (FWA) adalah hubungan yang dibangun atas dasar kedekatan emosional dan kasih sayang tanpa adanya komitmen romantis formal yang mengikat. Fenomena ini menandai pergeseran budaya dari pola hubungan tradisional menuju bentuk-bentuk relasi yang semakin fleksibel dan kompleks yang dimediasi oleh teknologi digital dan media sosial. Fenomena ini memiliki kemiripan dengan hubungan tanpa status, yaitu bentuk relasi tanpa komitmen yang tidak disertai rencana untuk melanjutkan hubungan ke arah jangka panjang atau lebih serius, di mana individu saling memberikan afeksi tanpa adanya tuntutan atau kewajiban dari masing-masing pasangan (Aryadi dkk., 2024). FWA juga serupa dengan fenomena *situationship* yang berada di antara pertemanan dan hubungan romantis serta ditandai oleh ketidakjelasan komitmen dan arah hubungan (Al dkk., 2025).

Namun demikian, FWA yang berkembang dalam komunitas *cyber account* di platform X memiliki konteks yang berbeda. Berdasarkan pernyataan responden pada data penelitian awal, istilah ini digunakan untuk menggambarkan hubungan yang terjalin melalui interaksi daring antar akun pseudonim yang berfokus pada pencarian teman berbagi cerita, dukungan emosional, dan afeksi. Dalam hubungan ini, individu umumnya tidak berorientasi pada

pencarian pasangan romantis, melainkan mencari teman yang dapat memberikan perhatian dan dukungan emosional. Salah satu responden menyatakan bahwa, “niat awal bukan untuk mencari pasangan melainkan hanya ingin mencari teman untuk ngobrol-ngobrol plus bonus sayang-sayangan” (N, 20). Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh responden lain yang mengatakan bahwa, “saya ngerasa butuh teman berbincang dengan sentuhan afeksi untuk mengalihkan perasaan gamon saya” (K, 29).

Bentuk afeksi yang muncul dalam hubungan tersebut diwujudkan melalui berbagai perilaku seperti penggunaan panggilan sayang, saling mendengarkan cerita, berbagi dukungan emosional, serta meluangkan waktu bersama. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden, “Sesuai namanya, kami saling berbagi afeksi, seperti menggunakan panggilan sayang, meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita satu sama lain, dan bentuk perhatian lainnya. Namun, kami juga menetapkan batasan, seperti tidak boleh terlalu terbawa perasaan karena pada dasarnya kami hanya berteman” (RC, 22). Responden lain juga menyatakan bahwa, “saya dan partner saya berbagi afeksi, kasih sayang, dan menjadi pendengar satu sama lain, kami menghabiskan waktu bersama, dan bercerita banyak hal” (I, 23). Berbeda dengan *situationship* dan HTS yang cenderung ditandai oleh ambiguitas hubungan, FWA umumnya dipahami sebagai hubungan pertemanan yang tetap mempertahankan status sebagai teman, tetapi disertai pertukaran afeksi, perhatian, dan kedekatan emosional yang menyerupai hubungan romantis. Dengan kata lain, individu yang menjalani FWA tetap memandang satu sama lain sebagai teman, meskipun terdapat ekspresi kasih sayang dan keterikatan emosional yang melampaui pertemanan pada umumnya. Dengan demikian, meskipun memiliki karakteristik yang serupa dengan hubungan tanpa status maupun *situationship*, FWA pada komunitas *cyber account* lebih merepresentasikan fenomena relasi yang tumbuh dari kebutuhan akan koneksi emosional dan afeksi dalam ruang digital.

Secara konteks pencarian pasangan, FWA ini lebih serupa dengan pencarian pasangan *Friends With Benefit* (FWB) di aplikasi X yang juga banyak difasilitasi oleh akun *autobase* sebagai wadah bagi individu yang mencari relasi kasual yang disertai aktivitas seksual (Basit dkk., 2024). Dalam praktiknya memang hubungan *Friends With Affection* ini memiliki kesepakatan bersama di awal menjalin hubungan untuk menghindari ikatan emosional untuk memperjelas batasan-batasan dalam hubungan mereka untuk meminimalisir dampak negatif dari hubungan tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden, “Selain itu, kami membuat kesepakatan mengenai *do’s and don’ts* selama menjalani FWA, misalnya hanya menunjukkan afeksi di DM, sementara di ruang publik bersikap seperti tidak saling mengenal” (RC, 22). Pernyataan tersebut didukung oleh responden lain yang menyatakan bahwa “*affection nya juga nggak maksa karena dua pihak punya do and don’t nya*” (M, 18) serta “*kalau di aku semua rules atau boundaries udah diomongin di awal*” (W, 22). Adapun cara mencarinya biasanya melalui *menfess* yang berisi ajakan langsung mencari *partner* “*tanpa ada form atau kesepakatan, hanya melalui menfess di base lalu saya meninggalkan komentar, dan ada yang merespons ajakan fwa tersebut*” (DS, 22) atau terkadang juga terdapat format lebih terstruktur seperti *Google Form* FWA yang memuat data pengenalan diri dengan tujuan mencari *partner* FWA yang dapat diisi oleh pihak-pihak yang tertarik “*waktu itu, saya membuat link form fwa dan memposting link tersebut di base cyber.*” (I, 22). Formulir ini kemudian dapat diisi oleh siapa saja yang berminat, dan pembuat *form* akan memilih dari beberapa pengisi *form* untuk dijadikan *partner* afeksi “*Saya mengisi form FWA dari sebuah base CA. Saya isi, lalu sender alias owner dari form tersebut merasa cocok dengan apa yang saya offer di dalam form. Dia reach out saya*” (T, 21). Praktik ini menunjukkan kalau anonimitas dan sistem terbuka yang disediakan *autobase* memfasilitasi lahirnya relasi afektif non-konvensional di kalangan pengguna *cyber account*. Walaupun terlihat memberi fleksibilitas dan kebebasan,

relasi FWA juga tetap sarat dengan ambiguitas karena berada di antara pertemanan dan hubungan romantis, meski disepakati untuk tidak melibatkan perasaan.

Kondisi ini berimplikasi pada permasalahan yang kemudian muncul dalam suatu hubungan semacam ini terutama terkait dengan kepuasan hubungan dalam menjalaninya. Menurut Hendrick (1988, dalam Chrisnatalia & Ramadhan, 2022), kepuasan hubungan dipahami sebagai penilaian individu secara subjektif terhadap kualitas hubungan yang sedang dijalani. Seseorang mengevaluasi kepuasan yang dirasakan dari hubungan dengan membandingkan antara pengalaman yang dirasakan dari hubungan yang dijalani dengan harapan pribadi yang dimilikinya terhadap hubungan tersebut (Dewi & Sumantri, 2020). Meski sudah terdapat kesepakatan terkait *no strings attached*, namun dalam menjalani hubungan ini terdapat risiko perasaan yang tidak terbalaskan yang berakibat pada pengalaman dalam menjalani hubungan tersebut (Dewi & Sumantri, 2020). Hal ini juga diperkuat dengan hasil temuan dari pernyataan responden yang menyatakan bahwa *“walaupun kami hanya berteman tapi tetap saja ada beberapa pikiran ataupun perasaan yang tidak dapat diungkapkan antara satu dengan yang lainnya”* (A, 24). Hubungan seperti ini, pada saat berakhir memiliki dua kemungkinan yang dapat terjadi, yakni pertemanan yang ada tetap terpelihara dan berjalan dengan baik seperti sebelumnya, atau sebaliknya, hubungan pertemanan tersebut justru berakhir sepenuhnya (Latif & Pratamas, 2024). Temuan tersebut juga serupa dengan pernyataan responden yang menyatakan *“setelah fwa kita selesai, i thought kita bisa temenan kayak biasa gitu. but no, dia jadian gitu sama yang lain. i mean like, itu cuma selang 2 harian setelah fwa sama aku. aku tau aku gak berhak sedih”* (J, 21) dan *“Walaupun FWA sudah berakhir dan dia memiliki pasangan baru yang statusnya jelas, kami kembali menjadi teman baik, cuma 50:50. Kadang ada yang langsung cut off aku dan beliau new life bersama pasangannya”* (IS, 24).

Beberapa penelitian yang membahas terkait fenomena hubungan relasi afektif non-konvensional seperti ini menyatakan jika terdapat permasalahan yang muncul dalam kepuasan hubungan di dalamnya. Dalam kajian literasi yang dilakukan oleh George (2024) mengutip penelitian terkini yang menunjukkan bahwa hampir 50% individu berusia 18–29 tahun pernah terlibat dalam sebuah *situationship*, dan sebagian besar dari mereka melaporkan dampak emosional yang negatif ketika hubungan tersebut pada akhirnya berakhir. Serta pada kajian literatur yang berbeda oleh George (2024) menyebutkan bahwa sebuah studi yang dilakukan pada tahun 2022 oleh *Boston College* memperkuat temuan klinis yang telah banyak diamati, di mana sekitar 80% individu yang terlibat dalam *situationship* melaporkan kecemasan yang intens serta penurunan harga diri yang berkaitan dengan keraguan berkelanjutan terhadap level komitmen dan keterlibatan emosional pasangan. Kemudian, beberapa penelitian luar negeri lain yang menyoroti tentang ambiguitas yang terdapat dalam hubungan *situationship* yang mempengaruhi kondisi psikologis orang yang mengalami seperti penelitian yang dilakukan oleh (George, 2024; Delizo dkk., 2025). Serta beberapa penelitian yang mencoba mengungkap dampak emosional seperti apa yang terjadi dalam hubungan non-komitmen seperti itu dan hasil eksplorasi menggali terkait persepsi atau makna mengenai hubungan *situationship* seperti riset yang dilakukan oleh (Alexander, 2025; (Aryadi dkk., 2024; Deniega dkk., 2024; George, 2024).

Pada penelitian Langlais dkk., (2024) yang secara kuantitatif melibatkan 261 partisipan yang direkrut dari sebuah universitas besar di wilayah Tenggara Amerika Serikat dengan menggunakan teknik *convenience sampling* menunjukkan hasil bahwa pengalaman hubungan *non-situationship* menunjukkan bahwa individu dalam hubungan tersebut memiliki tingkat kepuasan dan komitmen yang lebih tinggi daripada individu yang berada dalam hubungan *situationship*. Temuan ini selaras dengan data yang ditampilkan, di mana

rata-rata kepuasan pada individu yang berada dalam hubungan *non-situationship* ($M = 3,37$; $SD = 1,17$; $n = 378$) lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang menjalani hubungan *situationship* ($M = 2,95$; $SD = 0,94$; $n = 109$). Penelitian Sumantri & Dewi (2020) yang melibatkan 178 partisipan, terdiri dari 89 individu dalam hubungan *Friends With Benefits* (FWB) dan 89 individu dalam hubungan konvensional, mengungkapkan kepuasan hubungan pada relasi konvensional, seperti pacaran atau pernikahan, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan non-konvensional seperti FWB. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sumantri (2020) yang menguji kepuasan hubungan dalam hubungan *friends with benefits* yang diikuti 304 partisipan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah 20 partisipan melaporkan rendahnya tingkat kepuasan dan memandang hubungan *friends with benefits* (FWB) sebagai relasi yang bersifat toksik atau tidak sehat, sementara sekitar 143 partisipan lainnya mengungkapkan perasaan senang namun disertai dengan penyesalan dalam menjalani hubungan FWB.

Kendati demikian, peneliti bertujuan untuk memahami dinamika psikologis yang terjadi serta kepuasan hubungan pada individu yang berada dalam fenomena hubungan dengan konteks serupa yaitu non-konvensional dan non-komitmen yang terjadi di antara para pengguna *cyber account* yaitu *Friends With Affection* (FWA). Secara teoretis, fenomena ini penting untuk ditelaah karena memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai perubahan dinamika hubungan interpersonal di era digital. Kepuasan hubungan didefinisikan sebagai persepsi subjektif seseorang terhadap kualitas hubungan yang mereka miliki, yaitu bagaimana hubungan yang dijalani dapat memenuhi harapan emosional, psikologis, dan keinginan yang diharapkan mereka sendiri (Hendrick, 1988). Sementara itu, menurut *Triangular Theory of Love* dari Sternberg (1986, dalam Reggia & Laksmiwati, 2025), keseimbangan antara intimasi, gairah, dan komitmen secara signifikan berpengaruh untuk menentukan kualitas dan kepuasan suatu hubungan. Pada jenis hubungan non-

konvensional seperti *Friends With Affection* (FWA), komponen komitmen tidak menjadi dasar utama relasi, melainkan struktur hubungan tersebut tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui kerangka cinta romantis tradisional. Oleh karena itu, pendekatan teori kepuasan hubungan yang diungkap oleh Hendrick (1988) menjadi lebih relevan untuk digunakan, karena menegaskan bahwa kepuasan hubungan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan status formal atau komitmen eksplisit, melainkan oleh pengalaman relasional yang dirasakan individu selama berada dalam hubungan tersebut.

Secara konseptual, Hendrick (1988) menyatakan bahwa kepuasan hubungan dapat diukur melalui tiga komponen utama, yaitu cinta, permasalahan dalam hubungan, serta berbagai harapan di dalamnya. Kemudian terdapat beberapa aspek utama, yaitu kepuasan umum terhadap hubungan, pemenuhan kebutuhan dan harapan, perbandingan hubungan aktual dengan hubungan ideal, evaluasi terhadap masalah dalam hubungan, serta perasaan afektif terhadap pasangan. Aspek-aspek ini bersifat subjektif dan dapat muncul baik dalam hubungan konvensional maupun non-konvensional, termasuk hubungan tanpa status dan non-komitmen seperti *Friends With Affection* (FWA). Dengan demikian, kepuasan hubungan tetap dapat diukur dan dianalisis meskipun relasi tersebut tidak memiliki kejelasan komitmen formal.

Sekian dari beberapa faktor psikologis yang memiliki peran penting dalam membentuk kepuasan hubungan adalah pengungkapan diri (*self-disclosure*). Secara teoretis, Pengungkapan diri didefinisikan sebagai proses ketika individu mengomunikasikan informasi-informasi personal, seperti pemikiran dan perasaan, kepada pihak lain (Altman & Taylor, 1973). Terkait perihal romantis, pengungkapan diri merupakan suatu hal signifikan dalam membentuk dan memelihara kedalaman emosional di antara pasangan, serta berperan dalam membantu penyelesaian konflik dengan membuka ruang komunikasi untuk membahas perbedaan secara terbuka, membangun pemahaman

yang lebih mendalam antarindividu, serta memperkuat ikatan emosional dalam hubungan. (Zahra dkk., 2023). Dalam kerangka kepuasan hubungan, pengungkapan diri berkontribusi terhadap kualitas interaksi dalam aspek pemenuhan kebutuhan emosional, karena keterbukaan memungkinkan individu merasa dipahami, diterima, dan dihargai dalam sebuah hubungan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Schroeder & Fishbach (2024); Bella & Sosialita (2024); menunjukkan bahwa pengalaman merasa dipahami dan dikenal oleh pasangan merupakan salah satu indikator yang sangat kuat dalam membentuk kepuasan individu terhadap hubungan yang dijalani. Perasaan dikenal tersebut berperan penting dalam meningkatkan evaluasi positif individu terhadap kualitas hubungan secara keseluruhan. Dalam konteks hubungan FWA yang dijalani oleh pengguna *cyber account* di platform X, anonimitas memungkinkan individu untuk lebih leluasa mengungkapkan pikiran, perasaan, serta pengalaman pribadi tanpa harus mengungkapkan identitas aslinya. Berkurangnya kekhawatiran terhadap penilaian sosial maupun konsekuensi negatif membuat pengguna merasa lebih nyaman dalam berbagi informasi yang bersifat personal. Keterbukaan terhadap pengalaman dan kondisi diri tersebut kemudian dapat menjadi sarana untuk membangun kedekatan emosional serta rasa saling memahami dalam hubungan, mengingat interaksi banyak berlangsung melalui komunikasi daring yang intens meskipun tidak selalu disertai komitmen jangka panjang.

Selain pengungkapan diri, intimasi merupakan faktor kunci yang berkaitan langsung dalam perihal kepuasan hubungan. Intimasi merujuk pada kedekatan dan keterhubungan emosional antara individu dengan orang lain yang menimbulkan perasaan hangat serta rasa aman dan nyaman dalam suatu hubungan romantis (Sutanto & Muttaqin, 2021). Hubungan romantis yang tidak memiliki intimasi dapat menyebabkan individu hanya mengagumi pasangannya tanpa dapat berbagi perasaan, emosi, dan kebahagiaan dengan pasangan (Sternberg, 1986). Dalam teori kepuasan hubungan, intimasi berperan besar dalam aspek

kepuasan umum dan pemenuhan kebutuhan afeksi. Dalam penelitian Dewi & Sumantri (2020) yang menguji intimasi dengan kepuasan hubungan pada pelaku FWB yang merupakan bentuk hubungan non komitmen ditemukan bahwa semakin tinggi intimasi, maka kepuasan hubungan juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat intimasi yang tinggi memungkinkan individu merasakan hubungan sebagai sesuatu yang bermakna, meskipun hubungan tersebut tidak diikat oleh komitmen formal.

Dalam hubungan tanpa komitmen seperti FWA, intimasi seringkali berkembang melalui interaksi afektif yang intens namun ambigu. Ketika pengungkapan diri berlangsung secara mendalam dan berkelanjutan, hal tersebut dapat meningkatkan intimasi secara emosi, yang kemudian ikut serta mempengaruhi peningkatan kepuasan hubungan (Zahra dkk., 2023). Sebaliknya, keterbatasan pengungkapan diri atau intimasi yang tidak seimbang dapat memicu ketidakpuasan (Pahlawani & Qonitatin, 2025), terutama pada aspek perbandingan hubungan aktual dengan hubungan ideal serta evaluasi kualitas hubungan secara keseluruhan. Dari penjelasan teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepuasan hubungan dalam konteks FWA dipengaruhi oleh dinamika psikologis internal hubungan, khususnya pengungkapan diri dan intimasi, bukan semata-mata oleh keberadaan komitmen formal. Oleh karena itu, diperlukan pengujian empiris terhadap keterkaitan antara pengungkapan diri dan intimasi dengan kepuasan hubungan guna memahami cara individu menilai kualitas relasi non-komitmen dalam konteks era digital.

Dari segi praktis, pemahaman terhadap dinamika FWA menjadi penting karena fenomena ini mencerminkan perubahan nilai relasional generasi muda di Indonesia yang hidup dalam ekosistem digital yang sangat aktif: menurut laporan, sekitar 74,6% populasi Indonesia telah menjadi pengguna internet aktif, dan sekitar 50% merupakan pengguna media sosial aktif. Hal tersebut menyediakan konteks sosial yang luas bagi terbentuknya relasi-relasi baru di ruang maya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi praktis

untuk memahami dinamika yang terbentuk pada relasi tanpa komitmen yang difasilitasi oleh anonimitas media sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan kepuasan individu dalam menjalin hubungan. Selain itu, dampak dari pola relasi ini dapat meluas ke aspek sosial lain seperti norma, identitas, dan kesehatan mental generasi muda (George, 2024). Di sisi lain, fenomena FWA pada komunitas *cyber account* masih relatif jarang dibahas dalam literatur maupun praktik psikologi di Indonesia. Padahal, individu yang terlibat dalam relasi semacam ini tetap dapat mengalami berbagai permasalahan psikologis dan interpersonal yang mendorong mereka untuk mencari bantuan profesional. Kurangnya pemahaman mengenai karakteristik hubungan yang berkembang dalam komunitas *cyber account* berpotensi menyebabkan pengalaman dan kebutuhan individu tidak dipahami secara utuh ketika memperoleh layanan psikologis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris yang membantu praktisi psikologi memahami konteks relasi digital yang semakin berkembang, sehingga mampu memberikan asesmen, pendampingan, maupun intervensi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan pengalaman hidup generasi muda di ruang digital.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti fenomena hubungan non-komitmen seperti *Friends With Benefit* (FWB) dan *situationship*, baik dalam konteks digital maupun non-digital. Meskipun bentuk relasi tersebut sama-sama memiliki karakteristik *no strings attached*, penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena *Friends With Affection* (FWA) yakni kedekatan afektif tanpa komitmen romantis formal di ruang digital masih belum tersedia, khususnya pada pengguna akun samaran (*cyber account*) di platform X. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara langsung mengkaji keterkaitan pengungkapan diri dan intimasi terhadap kepuasan hubungan secara simultan dalam konteks relasi non-komitmen berbasis digital. Padahal, karakteristik relasi FWA yang berlangsung dalam kondisi anonimitas dan intensitas komunikasi daring yang tinggi berpotensi membentuk

dinamika psikologis yang berbeda dibandingkan hubungan non-komitmen pada umumnya. Keterbaruan dalam penelitian kali ini menekankan fokusnya terhadap konteks sosial dan psikologis yang melatarbelakangi terbentuknya FWA di kalangan pengguna *cyber account*, yaitu komunitas pengguna yang ditandai oleh anonimitas, kebebasan berekspresi, serta keterlibatan emosional yang dibangun melalui interaksi digital. Dengan menyoroti hubungan antara pengungkapan diri (*self-disclosure*), intimasi, dan kepuasan hubungan, penelitian kali ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai psikologi relasi di ruang maya serta memberikan pemahaman baru tentang bagaimana identitas, afeksi, dan kepuasan relasional dinegosiasikan dalam budaya digital kontemporer.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan positif antara pengungkapan diri dengan kepuasan hubungan pada pengguna *cyber account* yang menjalani FWA di platform X?
2. Apakah terdapat hubungan positif antara intimasi dengan kepuasan hubungan pada pengguna *cyber account* yang menjalani FWA di platform X?
3. Apakah pengungkapan diri dan intimasi secara simultan berhubungan dengan kepuasan hubungan pada pengguna *cyber account* yang menjalani FWA di platform X?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap hubungan antara pengungkapan diri dengan kepuasan hubungan pada pengguna *cyber account* yang menjalani hubungan *Friends With Affection* (FWA) di platform X.
2. Mengetahui hubungan antara intimasi dengan kepuasan hubungan pada pengguna *cyber account* yang menjalani hubungan *Friends With Affection* (FWA) di platform X.

3. Mengetahui hubungan simultan antara pengungkapan diri dan intimasi digital terhadap kepuasan hubungan pada pengguna *cyber account* yang menjalani hubungan *Friends With Affection* (FWA) di platform X.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bertujuan memberikan sumbangsih nyata terhadap kemajuan ilmu psikologi sosial dan psikologi relasi digital dengan:

- Memperkaya pemahaman teoritis mengenai dinamika psikologis yang terjadi dalam konteks relasi non-konvensional dan non-komitmen berbasis digital, khususnya *Friends With Affection* (FWA), dengan menekankan peran faktor psikologis internal hubungan seperti pengungkapan diri dan intimasi, bukan semata-mata status atau komitmen formal.
- Memperluas penerapan teori kepuasan hubungan Hendrick (1988) dalam menguraikan dinamika evaluasi hubungan afektif modern yang berlangsung dalam kondisi tidak terikat komitmen formal, anonimitas relatif, dan intensitas interaksi daring, yang berbeda dari relasi romantis konvensional.
- Memberikan integrasi konseptual antara pengungkapan diri, intimasi, dan kepuasan hubungan dalam konteks relasi digital, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan model teoritis baru terkait kualitas hubungan interpersonal di era media sosial.
- Menyediakan pijakan empiris bagi penelitian lanjutan yang mengkaji kebutuhan afeksi, keterhubungan emosional, serta kesejahteraan psikologis individu dalam hubungan non-komitmen dan berbasis teknologi pada generasi digital.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diarahkan agar dapat diaplikasikan secara konkret oleh berbagai pihak, antara lain:

- Bagi individu pengguna media sosial dan platform digital, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran terhadap dinamika emosional dalam hubungan non-komitmen seperti FWA, termasuk pemahaman mengenai peran pengungkapan diri, batas emosional, dan intimasi dalam membentuk kepuasan hubungan, sehingga individu dapat mengambil keputusan relasional yang lebih reflektif dan sehat.
- Bagi praktisi psikologi, konselor, dan pendidik, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk memahami karakteristik hubungan *Friends with Affection* (FWA) yang berkembang dalam komunitas *cyber account*. Pemahaman tersebut penting agar praktisi dapat menginterpretasikan pengalaman relasional individu secara lebih komprehensif serta memberikan asesmen, pendampingan, dan intervensi psikologis yang lebih relevan dengan konteks hubungan yang dijalani individu di ruang digital.
- Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan empiris sekaligus konseptual dalam mengembangkan studi lanjutan mengenai hubungan interpersonal berbasis teknologi yang juga memfasilitasi anonimitas, khususnya yang melibatkan variabel psikologis seperti kepuasan hubungan, intimasi, dan pengungkapan diri.
- Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi sosial mengenai bagaimana perkembangan media digital dan anonimitas daring membentuk ulang pola kedekatan emosional, nilai relasi, serta ekspektasi terhadap komitmen dalam hubungan para generasi muda pada era digital.